

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MASYARAKAT DUSUN DEMPING
(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Islam Dan
Hindu Dalam Kegiatan Kemasyarakatan Di Dusun Demping Kecamatan Jenawi
Kabupaten Karanganyar)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

**LANDYTYA CANDRA KUSUMA
L100110059**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MASYARAKAT DUSUN DEMPING
(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Islam Dan Hindu Dalam Kegiatan Kemasyarakatan Di Dusun Demping Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar)

PUBLIKASI ILMIAH

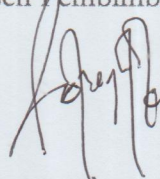
oleh:

LANDYTYA CANDRA KUSUMA

L100110059

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Ratri Kusumaningtyas, M.Si.

NIK. 100.1689

HALAMAN PENCESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MASYARAKAT DUSUN DEMPING
(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Islam Dan Hindu Dalam Kegiatan Kemasyarakatan Di Dusun Demping Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar)

OLEH

LANDYTYA CANDRA KUSUMA

L 100 110 059

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 9 Agustus 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Ratri Kusumaningtyas, M.Si.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Rina Sari Kusuma, M.I.Kom
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Yanti Haryanti, M.A.
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan,


Murdiyana, Ph.D.
NIK. 881

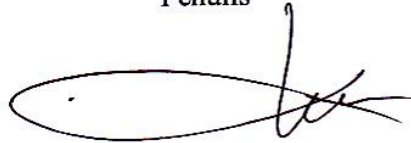
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 9 Agustus 2018

Penulis



LANDYTYA CANDRA KUSUMA

L 100 110 059

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MASYARAKAT DUSUN DEMPING
(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Islam Dan Hindu Dalam Kegiatan Kemasyarakatan Di Dusun Demping Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar)

Abstrak

Komunikasi antar budaya yang terjadi di dusun Demping merupakan komunikasi yang terjadi diantara penganut agama Hindu dan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi antar budaya pemeluk Agama Islam dengan pemeluk Agama Hindu berlangsung dalam kegiatan kemasyarakatan di Dusun Demping. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik Purposive Sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui wawancara mendalam kepada 5 orang informan, 2 orang informan beragama Hindu dan 3 orang Informan beragama Islam, Adapun teknik validitas data yang digunakan adalah triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan komunikasi antar budaya di desa Demping berlangsung dengan baik tanpa adanya konflik. Hal ini ditunjukkan melalui kegiatan yang melibatkan interaksi antar warga masyarakat, seperti kegiatan gotong royong, aktivitas kebudayaan dan kegiatan keagamaan. Warga dusun Demping sangat memahami perbedaan yang ada antar individu atau kelompok sehingga tercipta kerukunan dan toleransi.

Kata Kunci: Komunikasi antar budaya, agama, toleransi

Abstract

Inter-cultural communication that occurs in the village of Demping is communication that occurs between Hindus and Muslims. This study aims to determine the process of inter-cultural communication of Hindus & Muslims in community activities in Demping Village. This research is a qualitative descriptive study using purposive sampling technique. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews with 5 informants, 2 Hindu informants and 3 Muslim informants. The validity of the data using data triangulation. The results of this study indicate that intercultural communication in the village of Demping occurred without conflict. the communication process shown through activities that involve interaction between community members, such as mutual cooperation activities, cultural activities and religious activities. Demping residents really understand the differences that exist between individuals or groups so harmony and tolerance are created.

Keywords: Communication between cultures, religions, tolerance

1. PENDAHULUAN

Dari jaman dahulu hingga sekarang kehidupan manusia tidak dapat lepas dari komunikasi, dimana dengan komunikasi manusia dapat menjalin hubungan antara satu dengan yang lain. Dengan adanya komunikasi yang baik diharapkan akan terjalin kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang heterogen dimana banyak perbedaan di dalamnya. Heterogenitas dalam masyarakat tersebut diantaranya perbedaan suku, ras, agama dan bahasa.. Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki berbagai macam budaya, suku dan agama, artinya masyarakat Indonesia memiliki banyak perbedaan latar belakang budaya di dalamnya.

Plural culture yang dimiliki Indonesia ini secara demografis dan sosiologis berpotensi bagi terjadinya konflik, karena masyarakatnya terbagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan identitas kultural mereka. Menurut Ting-Toomey dalam (Kusuma, 2010). Masalah konflik pernah dibahas dalam penelitian yang berjudul *“Intercultural communication between Colombian and American teacher in Colombian Institutions”* di dalam jurnal tersebut disebutkan tentang konflik dalam situasi kerja umum yang menyangkut kedua belah pihak, *“Looking at communication styles and values, there are many areas for possible conflicts in normal working situations.”* (Costalas, 2009). Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan ada suatu perbedaan satu sama lain dan berpotensi terjadi konflik dalam hal ini perbedaan budaya dan agama. Menurut Carl I. Hovland yang dikutip Onong Uchjana Effendy (2001:10), Ilmu komunikasi adalah : Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Hovland juga mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*). Dapat disimpulkan bahwa sebuah komunikasi yang terjadi di masyarakat nantinya dapat mempengaruhi atau merubah perilaku orang lain, sehingga komunikasi dapat menimbulkan keharmonisan dan perubahan perilaku akibat proses komunikasi yang dijalankan.

Dalam jurnal Akbar Afghari dan Ali Asghar Pourakbari menyimpulkan *“Studies in Intercultural Communication start from an assumption of cultural differences between distinct cultural groups but study their communicative practices in interaction with each other”*. *“Studies in cross-cultural communication also start from an assumption of distinct cultural groups and investigate aspects of their communicative practices comparatively. Finally, the Inter-discourse approach sets aside any a priori notions of group membership and identity and asks instead how and under what circumstances concepts such as culture are produced by participants as relevant categories for interpersonal ideological negotiation”* (Scollon and Scollon, 2001).

Islam adalah agama yang dianut oleh mayoritas warga negara Indonesia, akan tetapi Islam bukan satu-satunya agama yang ada di Indonesia. Agama yang resmi di Indonesia diantaranya adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu. Agama-agama tersebut tersebar di seluruh wilayah negara Indonesia. Dengan adanya perbedaan yang ada di Indonesia, kemungkinan terjadinya sebuah konflik atau permasalahan lintas budaya dan agama tentunya sangat mungkin terjadi.. Setiap agama tentunya memiliki ritual, aturan dan kebiasaan masing-masing, hal ini tentu memerlukan komunikasi yang dapat memberikan suatu informasi dan pemahaman satu sama lain. Menurut Deddy Mulyana (2010:20), Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lain. Komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai suatu komunikasi yang terjadi antara kedua

belahpiahk yang memiliki budaya yang berbeda. Dengan latar belakang budaya yang berbeda sangatlah mungkin terjadi adanya perbedaan persepsi dan kesalahpahaman dalam penerimaan pesan. Menurut Bronislaw Malinowski yang dikutip Sobirin (2007) *“it (culture) obviously is the integral whole consisting of implements and consumers’ goods, the constitutional characters for various social groupings, of human ideas and crafts, beliefs and customs”* Kultur adalah keseluruhan kehidupan manusia yang terdiri dari berbagai peralatan dan barang-barang konsumen, berbagai peraturan untuk kehidupan masyarakat, ide-ide dan hasil karya manusia, keyakinan dan kebiasaan manusia.

Keberagaman kebudayaan dan perbedaan agama di Indonesia tersebar luas di seluruh wilayah negara Indonesia, dan salah satunya ada di Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah, tepatnya di Dusun Damping Desa Anggrasmanis Kecamatan Jenawi. Dusun Damping terbagi atas dua RT yaitu RT 7 dan RT 8 dan jumlah penduduk masing-masing RT di Damping menurut data dari kelurahan adalah 105 jiwa untuk RT 7 dan 115 jiwa untuk RT 8. Mayoritas di Damping memeluk agama Hindu dan sisanya adalah beberapa keluarga yang memeluk agama Islam dan Kristen. Jumlah keseluruhan penduduk Damping yang memeluk agama Hindu adalah 168 orang, Islam 47 orang dan Kristen 5 orang. Data tersebut diperoleh dari data yang ada di kelurahan tersebut. Dengan mayoritas penduduk yang menganut kepercayaan atau agama Hindu tentunya aktifitas yang dominan dilakukan disana adalah yang berkenaan dengan kebudayaan dan aktifitas keagamaan agama Hindu. Sedangkan di dusun tersebut ada juga pemeluk agama lain dan tentunya ada kebudayaan dan aktifitas keagamaan selain agama Hindu yang dijalankan, yaitu agama Islam dan Kristen. Diantara ketiga agama tersebut yang memiliki aktifitas keagamaan yang lebih banyak adalah Hindu dan Islam, yang tentunya kedua agama tersebut memiliki aktivitas keagamaan maupun kebudayaan masing-masing. Dengan adanya perbedaan latar belakang tersebut, penduduk mayoritas dan minoritas disana sangatlah mungkin mengalami konflik. Sehingga komunikasi antar budaya yang terjadi di dusun tersebut perlu dan menarik untuk diteliti, adakah konflik atau hal lain dalam kehidupan bermasyarakat di dusun tersebut.

Penelitian ini, penulis lebih fokus untuk meneliti masyarakat Hindu dan Islam karena beberapa alasan, diantaranya Hindu sebagai agama mayoritas di daerah tersebut dan merupakan agama yang terlebih dahulu ada di Nusantara dibandingkan dengan agama Islam. Sejak jaman kerajaan, Hindu adalah agama yang banyak dianut dan memiliki banyak aktivitas keagamaan atau ritual budaya yang secara turun-temurun terus dilakukan hingga saat ini dan memiliki banyak perbedaan dengan Islam misalnya aktivitas keagamaan atau hal-hal yang berkaitan dengan ibadah. Sebagai contoh dalam agama Hindu sapi adalah hewan yang disucikan karena merupakan salah satu hewan yang menjadi tunggangan Dewa dalam kepercayaan Hindu. Lain halnya dalam agama Islam,

sapi adalah hewan yang disembelih untuk dijadikan hewan kurban, sehingga ada pertentangan diantara keduanya. Pada masa kerajaan khususnya di tanah Jawa, terjadi syiar agama Islam di tengah-tengah penduduk yang beragama Hindu. Sehingga dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, penulis memandang perlu untuk memilih Islam dan Hindu sebagai objek penelitian.

Penelitian lain yang bertemakan komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muchammad Arief Sigit Muttaqien, mahasiswa Program Studi Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2009. Penelitian tersebut berjudul *Studi Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah Dan NU Di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah*. Penelitian ini berisi tentang bagaimana pola komunikasi antara masyarakat warga Muhammadiyah dan NU yang dapat di ketahui kedua organisasi tersebut adalah organisasi Islam yang besar di Indonesia yang memiliki berepa perbedaan sudut pandang, meski kedua organisasi tersebut dapat berjalan di tengah- tengah warga masyarakat Desa Pringapus Semarang Jawa Tengah namun dalam kenyataanya ada beberapa gesekan diantara keduanya di dalam penelitian ini. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fathoni, Andrik Purwasito dan Mahendra Wijaya, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Pascasarjana Universitas Negeri Surakarta tahun 2017. Penelitian tersebut berjudul *Barriers Hubungan Komunikasi Antar Budaya Warga Muslim Dan Hindu Dalam Upacara Pujawali Dan Perang Topat Di Daerah Lingsar Lombok Barat Nusa Tenggara Barat*. Penelitian ini berisi tentang bagaimana *barriers* hubungan komunikasi antar budaya warga Muslim dan Hindu dalam upacara pujawali dan perang topat, dimana diantara kedua belah pihak memiliki perbedaan yang mencolok diantaranya berkaitan tentang aktivitas keagamaan dan kebudayaan yang terjadi di daerah Lingsar Lombok Barat, dalam penelitian ini ditemukan prasangka diantara kedua belah pihak dan menimbulkan adanya sekat komunikasi antar budaya yang salah satunya di latarbelakangi oleh perbedaan ajaran agama antara islam dan Hindu dalam upacara pujawali dan perang topat.

Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitian yang berbeda daerah atau wilayahnya berbeda dan memiliki latarbelakang penelitian yang berbeda pula, disini peneliti ingin meneliti bagaimana komunikasi antar budaya masyarakat Dusun Demping di Kabupaten Karanganyar Jawa tengah, yang di dalam sebuah dusun tersebut terdapat dua kelompok pemeluk keyakinan yang berbeda di Dusun Demping mayoritas penduduknya memeluk Agama Hindu sedangkan minoritas warganya adalah beragama Islam. Dusun Demping adalah Dusun kecil yang berada di Desa Anggrasmanis kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah. Letak geografisnya berada di kaki gunung Lawu membuat letaknya juga jauh dari desa-desa lain dan dari ibu kota Kabupaten. Dengan demikian peneliti ingin meneliti tentang bagaimana komunikasi antar budaya yang berlangsung di dusun tersebut yang memiliki latar belakang Agama

dan budaya yang berbeda. Bagaimana pula bentuk-bentuk toleransi disana dalam berkehidupan dan dalam melakukan aktifitas keagamaan dan budaya. Tentunya dengan adanya perbedaan budaya di dusun tersebut tentunya tidak mudah menjalin sebuah komunikasi dibanding dengan bermasyarakat dalam sebuah lingkungan yang memiliki latar belakang budaya yang sama dalam hal ini adalah dalam lingkungan yang sama yaitu sebuah dusun.

Berdasarkan pemaparan tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Proses komunikasi antar budaya pemeluk Agama Islam dengan pemeluk Agama Hindu berlangsung dalam kegiatan kemasyarakatan di Dusun Demping Desa Anggrasmanis Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan komunikasi antar budaya pemeluk Agama Islam dengan pemeluk Agama Hindu sebagai agama mayoritas, di Dusun Demping Desa Anggrasmanis Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah. Diharapkan nantinya penelitian ini bisa menjadi rujukan atau sumbangan untuk penelitian berikutnya yang bersangkutan dengan komunikasi antara budaya dan agama, mengingat isu agama di Indonesia akhir-akhir tidak terlalu baik dan ada beberapa benturan yang melibatkan agama yang berbeda.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dimana mempunyai tujuan untuk menjelaskan fenomena yang ada secara mendalam melalui pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan data primer berbentuk wawancara mendalam (*Indepth Interview*) dengan narasumber dan data sekunder berupa pengumpulan dokumentasi (data) (Leksono, 2015). Wawancara memiliki pengertian sebagai bentuk komunikasi langsung serta dua arah antara dua orang atau lebih untuk memperoleh data atau informasi dari seorang narasumber.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah warga masyarakat Dusun Demping Desa Anggrasmanis Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Informan penelitian ini terdiri dari enam orang warga dari Dusun Demping. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dalam pengambilan informan. *Purposive samplings* sendiri adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2013). Dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah mereka yang dianggap mengetahui tentang permasalahan yang diteliti.

Dalam menentukan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi data/sumber yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber antara lain masyarakat Dukuh Demping, staff kantor kelurahan Anggrasmanis dan Ketua Rt Dusun Demping. Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran

tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan (Sugiono, 2013).

Peneliti memilih Dusun Demping sebagai lokasi penelitian karena Dusun Demping memiliki kebudayaan yang masih kental, Dusun Demping juga disebut dengan Kampung Thintir Majapahit yang diresmikan oleh Bupati Karanganyar pada tahun 2015, mayoritas penduduk dusun Demping memeluk agama Hindu, dan masih banyak aktifitas kebudayaan yang dilakukan disana baik yang berkenaan dengan agama maupun tidak, Di dusun tersebut juga digelar kegiatan rutin setiap enam bulan sekali yaitu Pasar Thintir, dengan adanya Pasar Thintir dusun tersebut juga bisa dikatakan sebagai dusun wisata, karena setiap acara tersebut di gelar banyak pengunjung yang datang dari desa lain. Dan minoritas penduduk disana adalah penduduk dengan Agama Islam dengan latar belakang budaya yang masih kental dan tentunya dengan adanya kegiatan keagamaan yang berbeda antara Islam dan Hindu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian disana. Kategori masyarakat Dusun Demping yang menjadi informan dengan kriteria yang pertama udah tinggal lebih dari 10 tahun di dusun Demping, kedua memiliki usia lebih dari 17 tahun, ketiga memeluk Agama Islam atau Hindu, keempat merupakan Tokoh Masyarakat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data interaktif. Menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus pada tiap tahap penelitian hingga tuntas dan data dianggap jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, *conclusion drawing/verification* (Sugiono, 2012:91-99)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Data Penduduk

Dusun Demping Berada di Desa Anggrasmanis Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar, terdiri dari dua RT yaitu RT07 dan RT08 dari data yang didapat dari kantor kelurahan, jumlah total penduduknya adalah 220 jiwa dengan mayoritas penduduk beragama Hindu, berikut data jumlah penduduk dari dua RT tersebut :

Tabel 1. data jumlah penduduk Rt. 07 dan Rt. 08

Jumlah Penduduk dan Agama	RT 07	RT 08
Total jumlah penduduk	105 penduduk	115 penduduk
Pemeluk Agama Hindu	72 orang	96 orang
Pemeluk Agama Islam	30 orang	17 orang
Pemeluk Agama Kristen	3 orang	2 orang

Tabel 2. Profil masyarakat dusun Demping yang menjadi informan penelitian

Nama	Usia	Pekerjaan	Agama	Jenis kelamin
MS	40 Tahun	Petani	Hindu	Laki-laki
N	45 Tahun	Ketua Rt / Petani	Hindu	Laki-laki
E	20 Tahun	Pedagang	Islam	Laki-laki
S	59 Tahun	Guru	Islam	Laki-laki
G	37 Tahun	Pedagang	Islam	Perempuan

3.2 Kegiatan Budaya Di Demping

Dari hasil wawancara informan mengenai komunikasi antara umat Hindu dan Islam dalam kegiatan kemasyarakatan, ada hasil temuan lain terkait budaya atau kebudayaan di sana. Di dusun Demping juga digelar sebuah kegiatan wisata budaya yang dinamakan Kampung Tintir, diselenggarakan satu tahun sekali atau setiap enam bulan sekali. Acara Kampung Tintir tersebut masih belum lama dilakukan dan kegiatannya dilakukan pada malam hari dengan penerangan lampu tintir atau lampu yang menggunakan bahan bakar minyak tanah dan sumbu khas penerangan tempo dulu. Adapun tempatnya dilakukan di dusun yaitu di sepanjang jalan dusun Demping, dan melibatkan semua warga Demping..

“Kalo Kampung Tintir Majapahit itu, adanya satu tahun sekali, maksudnya kalo cara warga sini itu seperti bentuk peringatan satu tahun sekali, bentuknya ya pasar tintir , yaitu jualan makanan dulu, jadi ya jajanan bukan jajanan sekarang, jadi ya jajanan yatempo dulu gitu. Semua warga dilibatkan, tetapi juga mengundang Desa lain.” (Informan #2, 7 Desember 2016).

Sama seperti penuturan informan N bahwa dalam kegiatan kemasyarakatan, terutama Kampung Tintir di dusun Demping warga Hindu maupun Islam melakukannya bersama-sama.

“Kampung Tintir setiap 6 bulan sekali, kadang satu tahun sekali. kegiatannya itu jualan makanan-makanan jaman dulu, ada tiwul, pokoknya jajanan jaman dulu lah. Ada yang dari jagung , ketela pohon,dll.. Acaranya malam hari, dengan penerangannya pakai tintir atau penerangan dari sumbu dengan minyak tanah” (Informan #1, 5 Desember 2016).

Hal yang menarik adalah dusun Demping juga disebut dengan kampung Tintir dan sudah di resmikan oleh pemerintah Kabupaten, sehingga bisa di katakan juga sebagai kampung wisata budaya dengan mengadakan wisata tintir yang di gelar 6 bulan sekali, adapun kegiatannya juga beragam.

“Yaitu kadang tari menari, yaitu setiap sabtu sore, itu anak-anak yang di ajari menari, tari gambyong tari srimpi. Kegiatannya 6 bulan sekali acaranya ada wayang, reog, tari-tarian, gambyongan, sinden, campursari dan jualan makananjaman dulu” (Informan #1, 5 Desember 2016).

Begitu kental kebudayaan yang masih ada di dusun Demping, tentunya setiap aktivitas kemasyarakatan di sana tidak akan dapat berjalan apabila tidak ada komunikasi yang baik antara seluruh warganya.

3.3 Terjadinya Komunikasi Antar Budaya

Dari hasil wawancara yang didapatkan dari informan pertama yaitu MS, dalam berkomunikasi dengan kelompok lain, dalam hal ini adalah warga muslim yang dialami oleh MS seorang penganut Hindu, komunikasi sering terjadi diantara kedua belah pihak, salah satunya terjadi pada saat interaksi sosial yang melibatkan kedua belah pihak yaitu adalah aktivitas gotong royong dalam mengerjakan pekerjaan yang sifatnya sosial..

“yaa kita bersosialisasi, kalo tiap minggu itu bareng-bareng kerja sama kerja bakti bareng-bareng, terus kalau ada kegiatan gotong royong bikin rumah, pokoknya pekerjaan bikin bangunanlah itu juga bareng-bareng, (Hindu dan Muslim terlibat)” (Informan #1, 5 Desember 2016).

Berdasarkan informasi MS, tidak ada kendala maupun hambatan ketika berkomunikasi dengan warga muslim dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kegiatan khusus yang melibatkan pertemuan antar warga Hindu dan Islam di dusun tersebut.

”Tidak ada hambatan komunikasi, biasa saja” (Informan #1, 5 Desember 2016).

Menurut MS komunikasi dan interaksi sosial dengan warga Muslim tidak memiliki hambatan, tidak ada perlakuan khusus maupun pembedaan dalam berkomunikasi dengan sesama pemeluk Agama Hindu atau dengan pemeluk Islam, meskipun mayoritas penduduk disana adalah penganut Agama Hindu. Tidak jauh berbeda dengan informan MS, informan kedua yakni N mengemukakan bahwa sebagai penganut agama Hindu yang juga menjabat sebagai ketua RT di Demping, Ia sudah sering berkomunikasi dan berinteraksi dengan warga muslim, dan menurutnya warga Hindu dan Muslim di dusunnya rukun dan saling membantu dalam berbagai kegiatan.

“Kalau warga satu RT ya rukun, bagus, kalo ada apa-apa ya gotong royong” (Informan #2, 7 Desember 2016).

Sedangkan menurut S informan ke tiga yang beragama Islam dan merupakan seorang Guru, menyatakan bahwa dalam berkomunikasi sehari-hari beliau sangat terbuka dan tidak membedakan antara pemeluk Agama yang berbeda.

“Kita tidak membatasi komunikasi dengan agama lain , karena menurut saya Islam dan Hindu tidak ada perbedaan, dalam artian Hindu dan Islam sama karna itu manunggal pada Tuhan, karena Tuhan adalah Esa satu, meskipun namanya berbeda Sang Widi dengan Allah begitu”(Informan #4, 7 Desember 2016).

3.4 Perbedaan Agama

Dalam lingkup satu RT yang sama sangatlah lumrah jika terdapat perbedaan entah itu perbedaan Agama, status sosial dan tentunya sudut pandang. Adanya perbedaan yang membagi kelompok mereka menjadi mayoritas dan minoritas, biasanya sangat mungkin terjadi kecenderungan keberpihakan pada kelompok yang lebih dominan. Seringkali mayoritas dianggap lebih mempengaruhi sebuah keputusan dibandingkan minoritas. Namun menurut penuturan N dalam

berbagai aktivitas kemasyarakatan di Demping, mayoritas dan minoritas di kesampingkan, yang ada adalah sebuah perilaku komunikasi yang saling menghargai. Warga Demping saling gotong royong bersatu dalam kehidupan bersosial tanpa lagi memandang apa latar belakang agama. Ketika ditanya apakah ada hambatan berkomunikasi berikut penuturannya:

” Tidak, kalo masalah agama itu tidak jadi masalah, jadi kalau warga sini ya yang penting gotong royong ,walaupun agama berbeda tapi tetep gotong-royong dan bersatu” (Informan #2, 7 Desember 2016).

Sama halnya dengan penuturan beberapa informan di atas, informan S menyatakan bahwa diantara pemeluk Hindu dan Islam tidak saling membedakan.

“Tidak ada membedakan, yang penting persatuan dan kesatuan di jaga sebaik baiknya” (Informan #4, 7 Desember 2016).

3.5 Toleransi Antar Agama

Informan N yang memeluk Agama Hindu dan seorang ketua RT, menyatakan bahwa sesepuh dusun juga memeluk agama Hindu dan mayoritas warganya juga beragama Hindu namun dirinya tidak membedakan antara warga Hindu dan Islam. toleransi menjadi hal yang sangat diutamakan, beliau sadar meski di dusunnya ada agama yang berbeda, namun gotong royong dan kerjasama sangat di junjung tinggi, dalam berbagai kesempatan gotong-royong dan kerjasama dapat dilihat dari kegiatan yang mereka lakukan di dusun tersebut.

“Kegiatan rutin warga itu ,Ya setiap sebulan sekali, ya itu rapat RT, kalo disini setiap jumat legi, ngobrol-ngobrol dengan warga kalo ada apa-apa bisa dibicarakan bersama” (Informan #2, 7 Desember 2016).

Dalam kegiatan rutin yang melibatkan semua warga masyarakat tentunya akan terjadi komunikasi antara orang-orang dengan agama dan budaya yang berbeda Ada beberapa kegiatan rutin yang dilakukan dan memungkinkan terjadinya komunikasi antar budaya, mengingat dalam dusun tersebut ada Agama mayoritas dan minoritas.kegiatan tersebut seperti gotong-royong bersih dusun, membersihkan jalan dusun, memperbaiki jalan membersihkan tempat ibadah dan lain sebagainya, dalam aktivitas tersebut terjadi interaksi antara dua budaya yang berbeda yaitu oleh penduduk Islam dan Hindu

“Di sini kegiatan rutinnya ya kerjabakti setiap hari jumat, yang tidak ikut di kenakan denda Rp 10000” (Informan #4, 7 Desember 2016).

Dalam kegiatan rutin rapat RT biasanya di hadiri oleh semua warga, dalam hal menentukan keputusan semuanya berkesempatan menyampaikan pendapat dan mendapat pelakuan yang sama. Meskipun seperti yang diketahui bahwa ketua RT disini juga merupakan pemeluk agama Hindu, yang merupakan Agama mayoritas di Dusun tersebut.

“Kalau pas rapat kalau ada usulan ya disampaikan, baik yang Islam, Kristen dan Hindu, semua pendapat ditampung”(Informan #4, 7 Desember 2016).

Hal ini menunjukkan bahwa semua warganya diperlakukan sama dan mendapat porsi yang sama dalam berpendapat dan tidak ada kecenderungan untuk mengistimewakan pemeluk agama tertentu, dan pengambilan keputusan dilakukan atas pertimbangan semua warganya. Seperti yang telah diketahui bersama, di Dusun Demping, mayoritas penduduknya menganut Agama Hindu dan minoritas disana memeluk Agama Islam dan beberapa juga ada pemeluk Kristen. Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, mereka juga saling bertoleransi.

“Yang Kristen setiap minggu ya kebaktian di gereja, di desa tetangga yang letaknya di bawah sana, kalo Jumat itu yang islam jumat di masjid Anggrasmanis (desa sebelah) karena disini belum ada Masjid. Warga Hindu setiap hari rabu sembayangan dan mengadakan arisan. Purenya ada di atas bukit, namanya Buana Agung Mahendra Jati. (Saling menghargai kegiatan keagamaan masing-masing)” (Informan #1, 5 Desember 2016).

Informan MS dan keluarganya yang memeluk Agama Hindu menjalankan kegiatan keagamaannya sesuai ajaran Agama Hindu, meskipun di Demping hanya memiliki satu tempat ibadah yaitu Pure, tempat ibadah bagi Agama Hindu, Islam sebagai Agama minoritas disana juga masih bisa menjalankan kegiatan beribadah dengan menjalankan ibadah di tempat Masjid yang ada di dusun atau desa lain. Tidak pernah ada gangguan dalam melaksanakan ibadah masing-masing, kedua belah pihak saling menghargai kegiatan ibadah satu samalain dan saling toleransi. Bentuk ibadah yang dilakukan umat muslim salah satunya adalah Qurban, dimana umat muslim menyembelih hewan qurban dan membagikan kepada yang membutuhkan dan yang menjadi menarik untuk diketahui disini adalah bentuk toleransi yang terjadi di dusun tersebut:

“Disini tidak ada, karena mayoritas Hindu.” (Informan #4, 7 Desember 2016).

Ternyata Qurban tidak dilakukan di dusun tersebut, dengan beberapa pertimbangan salah satunya adalah menghormati pemeluk Agama Hindu, yang mengistimewakan hewan sapi karena merupakan hewan yang dianggap sebagai salah satu kendaraan Dewa, sedangkan sapi merupakan salah hewan sesembelihan pada hari Qurban.

Menurut informan MS toleransi pemeluk Islam terhadap umat Hindu di Demping dilakukan dengan melakukan upacara penyembelihan qurban dengan bergabung dengan desa tetangga, selain itu karena pemeluk Islam lebih sedikit sehingga tidak menjadi masalah bagi warga muslim di sana untuk melakukan penyembelihan qurban di desa lain.

“Tidak ada, Gabung desa tetangga” (Informan #1, 5 Desember 2016).

Penjelasan MS terkait Hari Raya Kurban di Dusun Demping sama seperti apa yang diutarakan informan sebelumnya, Dengan mayoritas penduduk dengan Agama Hindu, masyarakat muslim disana tidak melakukan kurban di dusun Demping melainkan menjalankannya di desa lain yang notabene merayakan dan melakukan qurban, menurut MS mungkin itu adalah salah satu bentuk toleransi antar umat beragama yang dilakukan oleh warga Muslim di Demping.

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan N, adanya perbedaan agama dalam masyarakat dusun Demping, pastinya warga disana mempunyai sudut pandang tersendiri menyangkut aktivitas keagamaan atau hari besar suatu agama.

“Disini yang muslim kalau hari besar qurban itu ikutnya ke Gelagah (desa tetangga)” (Informan #4, 7 Desember 2016).

Muslim di dusun Demping jumlahnya tidak banyak, maka dari itu Islam merupakan agama minoritas bagi penduduk disana, dalam melakukan sebuah peringatan Hari Besar Keagamaan Islam, penduduk muslim disana masih bergabung atau ikut di desa atau dusun tetangga yang mayoritasnya memeluk Agama Islam dan menjalankan kegiatan qurban di sana.

Sedangkan dalam kegiatan keagamaan umat Hindu, apabila ada upacara yang harus melibatkan banyak orang, tidak jarang umat Islam di sana ikut membantu. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan S sebagai seorang muslim, yang ikut serta dalam menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan dusun ketika berlangsungnya Hari Raya Nyepi.

“Ya bantu, meskipun beda agama, karena itu kerukunan, begitu juga sebaliknya juga membantu.” (Informan #4, 7 Desember 2016).

Dalam kehidupan bermasyarakat di dusun tersebut banyak upacara atau kegiatan yang dilakukan secara gotong-royong antara warga kedua agama, salah satunya apabila ada warga yang meninggal dunia. Meskipun prosesi pemakaman berbeda antara Islam dan Hindu, tetapi mereka saling mendukung dan saling berbela sungkawa.

“Ya saling datang mendatangi dan berbela sungkawa, semua warga itu ikut membantu dan menolong.” (Informan #4, 7 Desember 2016).

Menurut keterangan informan S, ketika ada seorang warga Hindu yang meninggal biasanya tetangga atau masyarakat di Demping ikut datang untuk melayat dan membantu keperluan pemakaman. Sedangkan untuk prosesi pemakaman sudah ada yang melaksanakan yaitu pemuka agama Hindu yang ada disana. Selain itu menurut penuturan S sebagai pemeluk agama Islam, ketika umat Islam menjalankan ibadah puasa pada bulan ramadhan umat yang lain terutama Hindu juga bersikap menghargai.

“Ya mereka menghargai yang berpuasa, yang paling penting kerukunan.” (Informan #4, 7 Desember 2016).

Dusun Demping memiliki total jumlah penduduk sebanyak 220 penduduk yang terdiri dari dua RT yaitu RT 07 dan 08 dengan total penduduk Muslim sebanyak 47 orang dan penganut Agama Hindu 168 orang sedangkan sisanya adalah penduduk Kristen sebanyak 5 orang. Demping juga disebut juga dengan kampung Majapahit, dan merupakan sebuah dusun wisata yang menawarkan wisata budayalah satunya adalah wisata kampung tintir yang di gelar di dusun tersebut yang didalamnya menampilkan tari-tarian dan pagelaran seni lainnya. Konsep dari

kampung tintir sendiri adalah mencoba menjalankan kehidupan di masa lalu yang hanya berpenerangan tintir atau obor berbahan bakar minyak tanah. Di sepanjang jalan dusun Demping dipenuhi para pedagang makanan khas jaman dulu yang menjadi ciri khas dari wisata kampung tintir tersebut. Dalam acara tersebut, pengunjung bisa merasakan berada pada situasi pada jaman dahulu, pelaksanaan kegiatan tersebut melibatkan masyarakat Islam dan Hindu di dusun Demping kedua belah pihak melebur menjadi satu dalam menjalankan acara tersebut mulai dari tahap persiapan dan penutupan acara.

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari salah satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain, melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Samovar, Larry A; Porter, 2010), kehidupan bermasyarakat di dusun Demping selalu diwarnai dengan kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan bersama oleh warganya, terutama antara warga penganut Hindu dan Islam.

Adapun komunikasi antar budaya antara pemeluk Agama Islam dan Hindu yang berlangsung di Dusun Demping berlangsung dengan baik, penuh rasa kerukunan, komunikasi terjadi ketika kedua belah pihak terlibat dalam suatu kegiatan yang berlangsung di Dusun Demping seperti ketika sedang melakukan kegiatan sosial bersih dusun, memperbaiki jalan, membantu membangun rumah tetangga dan membersihkan tempat ibadah dan lain sebagainya. Dalam aktivitas tersebut terjadi interaksi antara dua budaya yang berbeda yaitu oleh penduduk Islam dan Hindu dan komunikasi antar budaya terjalin pada situasi yang telah disebutkan di atas. Adapun komunikasi sehari-hari disana menggunakan bahasa Jawa, dimana bahasa tersebut adalah bahasa yang umum digunakan semua warga masyarakat. Penggunaan bahasa yang sama juga meminimalisir terjadinya perbedaan persepsi diantara warga setempat, biasanya warga saling bertukar pikiran dan mengambil keputusan lewat musyawarah yang diwadhahi dalam kegiatan rapat RT.

Islam dan Hindu memiliki perbedaan yang mencolok tentang ajaran keagamaan banyak perbedaan diantara keduanya sedangkan budaya Hindu di dusun Demping sangat kental selain karena mayoritas penduduknya beragama Hindu, banyak sekali aktifitas keagamaan yang berlangsung disana, selain peribadatan rutin ada juga acara ulang tahun tempat ibadah atau Pure, dimana perayaan tersebut banyak melibatkan banyak orang, untuk membuat sesaji dan makanan yang nantinya disuguhkan, budaya saling bekerjasama diantara Islam dan Hindu di Demping sangat terlihat ketika ada sebuah acara di gelar disana dimana setiap warganya saling bahu membahu dalam menjalankan sebuah persiapan suatu acara dari awal hingga akhir, masyarakatnya sangat memegang teguh nilai tradisi dan budaya dapat dilihat dengan adanya kegiatan atau acara yang terus menerus dilestarikan dan di jalankan. Budaya umumnya secara langsung memengaruhi

komunikasi karena budaya (1) dipelajari; (2) disampaikan dari generasi ke generasi, (3) berdasarkan symbol (4) dinamis, (5) sebuah proses yang terintegrasi (Samovar et al.;2010;261). Menurut To Ganon (2004:16) ,*“culture is particularly important in inter-cultural negotiations. Understanding both the similarities and differences of the cultures, religious and ethnics represented by the negotiators is a good way to facilitate interaction and goal attainment”* dalam (Zikargae,2013). Sehingga dapat dikatakan bahwa budaya ada di suatu lingkungan sangat penting dalam negoisasi antar budaya, sehingga dengan adanya negoisiator atau dalam hal ini adalah pemuka Agama atau sesepuh dusun Demping maka interaksi kedua belah pihak dapat terjalin dan tercapainya sebuah tujuan bersama.

Kehidupan sosial di dusun Demping, merupakan proses interaksi diantara paraarganya yang majemuk.. Pengalaman kerukunan dan kemajemukan serta interaksi yang dialami oleh warga Demping membuat mereka memahami pengalaman mereka sebagai bagian dari kehidupan sosial. Lewat interaksi pemahaman karena perbedaan agama dapat melebur menjadi satu digantikan oleh pemahaman bersama.

Secara umum interaksionisme simbolik dapat dicirikan lewat ide-ide tertentu tentang masyarakat. Dalam hal ini. Ballis (1995), seperti dikutip oleh Littlejohn, menguraikan beberapa ide berikut ini: (1) Orang membuat keputusan dan tindakan menurut pemahaman subjektif mereka tentang situasi dimana mereka menemukan dirinya; (2) Kehidupan sosial terdiri dari proses interaksi daripada struktur dan kehidupan sosial ini berubah secara konstan; (3) Orang memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan di dalam simbol-simbol kelompok utama mereka dan bahasa adalah bagian kehidupan sosial yang penting; (4) Dunia dibangun oleh objek sosial yang dinamai dan secara sosial ditentukan oleh makna-makna; (5) Tindakan orang didasarkan pada interpretasi mereka, dimana obyek dan tindakan yang relevan dalam situasi yang dimengerti dandidefinisikan; dan (6) Diri seseorang merupakan suatu objek yang penting dan seperti semua objek sosial didefinisikan melalui interaksi dengan yang lainnya. (Littlejohn, 1996: 155).Sedangkan mengenai aktivitas keagamaan masyarakat muslim di Demping tentunya punya aktifitas keagamaan sendiri yang tentunya berbeda dengan agama Hindu, kehidupan atau aktifitas warga muslim di Demping berlangsung sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama masing-masing. Diketahui bahwa penganut agama Islam tentunya menjalankan perintah agama seperti sholat menjalankan ibadah puasa pada bulan ramadhan dan melakukan kurban. Didalam suatu masyarakat apabila terdapat sebuah perbedaan adalah hal yang lumrah, namun yang menarik disini adalah adanya kelompok mayoritas dan minoritas yang memiliki perbedaan yang sedikit bertolak belakang dalam hal budaya dan keagamaan yang bisa saja menimbulkan konflik horisontal.

Masyarakat Hindu menganggap sapi adalah hewan yang suci, sedangkan sapi adalah salah satu hewan yang bisa di sembelih pada saat hari kurban, yang kedua masyarakat Islam tentunya menjalankan ibadah puasa wajib setiap bulan ramadhan sedangkan masyarakat Hindu tidak. adalah umat Hindu menjalankan ibadah nyepi sedangkan umat islam tidak dalam kegiatan agama Hindu sering menggunakan sesaji sedangkan dalam aktivitas keagamaan Islam tidak ada, hal tersebut terjadi pada lingkup dusun yang sama dengan adanya beberapa perbedaan yang mendasar tersebut masyarakat Islam dan Hindu di dusun Demping mampu untuk saling toleransi mengingat bahwa setiap warga berhak untuk memeluk dan menjalankan kepercayaannya masing-masing, dengan pemahan seperti itu maka toleransi sangat dijaga masyarakat Demping mereka sadar betul akan keberagaman, potensi konflik antara minoritas dan mayoritas dapat diredam dengan adanya sikap saling menghargai satu sama lain, masyarakat disana adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, Saling menghargai antara keyakinan adalah salah satu hal yang peneliti temukan disana yang ternyata secara turun-temurun pemahaman tersebut diwariskan dari generasi ke generasi lewat nilai-nilai yang di ajarkan di dalam suatu keluarga.

Interaksi antara umat Hindu dan Islam disana antara lain sama-sama ikut serta membantu dalam acara keagamaan jika memang dibutuhkan, misalnya warga muslim di Demping ikut serta menjaga keamanan dan ketertiban ketika warga Hindu menjalankan ibadah Nyepi. Ketika bulan puasa warga Hindu menghormati yang sedang menjalankan puasa dengan tidak makan dan merokok di muka umum, sebagai bentuk rasa saling menghormati warga muslim yang sedang puasa. Warga Islam di Demping tidak melakukan ibadah qurban di dusun tersebut, akan tetapi ikut di dusun tetangga yang mayoritasnya adalah pemeluk agama Islam, dengan demikian masalah yang berbau SARA dapat dihindarkan. Dalam hal ini proses komunikasi antar budaya terjadi secara lancar dan toleran karena merupakan didikan atau penanaman nilai-nilai yang telah berlangsung dari generasi ke generasi, sehingga pada prakteknya proses komunikasi antar budaya pemeluk Islam dan Hindu dapat terjadi secara baik.

Keluarga adalah salah satu aspek penting yang berperan dalam proses berlangsungnya komunikasi antar budaya disana, penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial, keberagaman adalah hal tidak dapat dihindari, seperti halnya yang terjadi di Demping adanya mayoritas dan minoritas dengan segala perbedaan di dalamnya tidak dapat dihindari, peneliti menemukan bahwa penduduk sadar benar akan perbedaan yang ada akan tetapi mereka menjunjung tinggi toleransi dan saling menghargai kepercayaan dan budaya yang ada di dusun yang mereka tinggali. N, MS dan S mereka saling menghormati dan menghargai aktifitas keagamaan dan tradisi apa yang dijalankan di dusun Demping.

Potensi konflik antar agama di dusun Demping dapat diredam, warga Islam dan Hindu melebur jadi satu, jika ada yang sedang memiliki hajatan seperti akan menyelenggarakan pernikahan atau membangun rumah akan di bicarakan dan dibantu oleh semua warga masyarakat. Masyarakat disana sudah tidak kaku dalam menyikapi perbedaan budaya dan agama, semua disikapi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, dimana setiap warga masyarakat berhak melakukan aktifitas keagamaannya masing-masing. Rasa saling menghargai dan rasa persatuan juga di junjung tinggi meski ada perbedaan yang tidak dapat dihindari. Meskipun beberapa aspek ada yang saling berlawanan atau berbeda dalam segi budaya dan agama. Agama adalah sebuah nilai yang bersifat personal dan religius sedangkan budaya di sini dapat diartikan atau dimaknai sebagai sebuah jembatan atau sarana berinteraksi untuk menjalin sebuah komunikasi antara kedua belah pihak.

Agama yang dianggap sebagai identitas yang harus dijunjung tinggi nyatanya dapat di tempatkan sebagai sesuatu yang sifatnya personal jadi tidak dikaitkan dengan kepentingan umum atau golongan, jadi agama sentris dapat dikesampingkan karena agama adalah hubungan dan tanggung jawab individu terhadap Sang Pencipta. Sedangkan aktivitas budaya yang dilakukan disana adalah sebagai wujud rasa persatuan yang dijalankan bersama. Dengan adanya latar belakang agama yang berbeda tentunya memiliki identitas budaya yang berbeda pula, akan tetapi aktivitas budaya dapat dimaknai secara beragam, salah satunya bisa dilakukan bersama sebagai wujud tradisi yang menjunjung tinggi nilai-nilai filosofi dalam kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya.

4. PENUTUP

Dalam penelitian ini diketahui bahwa mayoritas penduduk Demping adalah penganut Agama Hindu dan Islam menjadi Agama minoritas penduduk disana, Demping merupakan dusun yang memiliki banyak aktivitas budaya yang dilakukan disana misalnya kegiatan keagamaan seperti ulang tahun pure, wisata kampung tintir dan lain-lain,

bagaimana komunikasi antar budaya antara pemeluk Agama Islam dan Hindu di Dusun Demping. Masyarakat melakukan proses komunikasi antar budaya antarlain melalui kegiatan yang melibatkan interaksi antar keduanya dimulai dengan kegiatan rutin yang ada di dusun Demping, antara lain melalui aktivitas kebudayaan dan kegiatan keagamaan. Meskipun dalam faktor Agama Islam dan Hindu mempunyai beberapa perbedaan ajaran Agama akan tetapi warga dusun Demping sangat memahami perbedaan yang ada antar individu atau kelompok, dalam hal ini yang dimaksud adalah pemeluk agama Hindu dan Islam. Melalui proses komunikasi antar budaya mereka saling berusaha untuk saling bertoleransi dan memaklumi perbedaan yang ada, dan salah satu bentuk toleransi dan saling menghargai adalah ketika warga Hindu menjalankan Ibadah Nyepi warga muslim ikut serta dalam menjaga keamanan dan ketenangan Dusun Demping, sehingga umat Hindu

dapat menjalankan ibadah Nyepi dengan tenang dan aman, begitu juga ketika umat Islam sedang menjalankan Ibadah Puasa, warga Hindu tidak makan di tempat umum dan di depan warga Muslim untuk menghargai umat Islam yang sedang berpuasa.

Dari pemaparan tersebut peneliti menggarisbawahi beberapa hal yang menyebabkan proses komunikasi antar budaya di Dusun Demping berjalan dengan lancar sehingga tidak terjadi konflik horizontal, yaitu adanya aktivitas-aktivitas budaya yang dijaga dan dilestarikan bersama, termasuk budaya gotong royong yang sangat kuat, mereka menyadari bahwa mereka tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, dengan kuatnya semangat kebersamaan di Demping, mereka tidak lagi membedakan latar belakang agama dan budaya di antara mereka. Komunikasi antar budaya yang terjadi di Dusun Demping sudah dapat terjawab dan dengan adanya pemaparan di atas. Diharapkan nantinya penelitian ini bisa menjadi rujukan atau sumbangan untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan komunikasi antara budaya dan agama yang berbeda dan dapat bermanfaat untuk menjadi contoh, bahwa perbedaan agama bukan menjadi alasan untuk hidup tidak rukun dan toleran.

PERSANTUNAN

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah atas limpahan rahmat yang diberikan sehingga dapat menyelesaikan skripsi. Terima kasih juga kepada kedua orang tua yang telah mendukung dan memberikan doa hingga terselesaikannya naskah jurnal ini. terima kasih juga kepada Ibu Ratri Kusumaningtyas selaku dosen pembimbing. Terima kasih juga kepada teman-teman yang selalu memberikan dukungan selama proses penyelesaian jurnal ini. Tidak lupa kepada para informan dan warga Desa Demping yang telah bersedia memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afgari Akbar & Asghar Ali P. (2015). *Culture, Interculture and Cross-Cultural Communications "A Descriptive Study"*. Modern Journal of Language Teaching Method. Vol 14, Hal 37-41.
- Berger Charles R, Michale E Roloff, D. R. (2014). *Handbook Ilmu Komunikasi*. Bandung: Nusa Media.
- Costalas, Georgia. (2009). *Intercultural Communication between Colombian And American Teacher in Colombian Institutions*. Issues in Teachers Professional Development. Vol 11, Hal 159-167.
- Effendy, Onong Uchjana. 2001. *Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT Remaja
- Goa, Haiyan. (2013). *On the Cultivation of Cross-culture Communication Competence of Second Language Learners*. Theory and Practice in Language Studies. Vol 3, No. 8, Hal 1429-1433.

- Kusuma, R. (2010). *Representasi Asimilasi Etnis Cina ke dalam Budaya Padang*. Jurnal Komuniti, Vol. 1, No.1.
- Liliweri, A. (2011). *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leksono, Sugeng. (2015). *“Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif”*. Malang : Intrans Publishing
- Littlejohn, S. W. (1996). *Theoris of human communications*.USA: Wadsworth PublishingCompany.
- Palma, Verónica Cobano – Delgado. (2017). *Moroccan Student Cultural Identiity: State Of The Art In Public High Schools Of Andalusia*. Journal of Research in Social Pedagogy. Hal 77-92.
- Regar, Kawung, Tangkulung (2014). *Pola Komunikasi Antar Budaya dan Identitas Etnik Sangihe-Talaud-Sitaro (Studi pada Masyarakat Etnik Sanger-Tahuna-Sitaro di Kota Manado)*
- Sobirin, Achmad. 2007. *Budaya Organisasi*. UPP STIM YKPN
- Samovar , Larry A ;Porter, R. E. ; E. R. M. D. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. (I. M. Sidabalok, Ed.). jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabetha.
- Muttaqien, Muchammad Arief Sigit. (2009). *Studi Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah*
- Dan NU Di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah*. Skripsi Program Studi Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Turner, J. H. (1991). *The structure of sociological theory*. Belmont CA: Wadsworth PublishingCo.
- West, Richard dan Lynn H.Turner (2009). *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi Edisi 3, Buku 1*. Penerjemah: Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta : Salemba Humanika.
- Zikargae, Mekonnen Hailemariam. (2013). *The Impacts of Ethnocentrism and Stereotype on Inter-Cultural Relations of Ethiopian Higher Education Students*. Online Journal of Communication and Media Technologies. Vol. 3, Hal 126-148.